

STUDI KOMPARATIF PRAKTIK *EARNINGS MANAGEMENT* PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Rischi Dwi Syahputri

rischi.rds14@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research, comparatively, aimed to examine whether there are differences between earnings management practice of syariah bank and conventional bank in Indonesia and Malaysia, While, the earnings management was measured by special accrual model for banking by Beaver and Engel (1996) to count accrual total. The population was consist of general syariah bank and general conventional bank in Indonesia and Malaysia, which were listed on each central bank during the period 2013-2017. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 122 banks or 610 firm years. In addition, the data analysis technique used Independent Sample T-test. The research result concluded there were differences of earnings management, practically, between conventional bank and syariah bank. Besides, there were also differences of earnings management, practically, between Indonesia and Malaysia conventional bank. On the other hand, there was not difference of earnings management, practically, between Indonesia and Malaysia syariah bank.

Keywords: earnings management, special accrual, banking, syariah

ABSTRAK

Penelitian ini secara komparatif bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dan Malaysia. Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan model akrual khusus perbankan Beaver dan Engel (1996) untuk menghitung total akrual. Populasi dalam penelitian ini meliputi bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia dan Malaysia yang terdaftar di bank sentral masing-masing negara selama periode 2013-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 122 bank atau 610 *firm years*. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda rata-rata (*Independent Sample T-Test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah. Ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional di Indonesia dengan bank konvensional di Malaysia. Sementara hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank syariah di Indonesia dengan bank syariah di Malaysia.

Kata Kunci: manajemen laba, akrual khusus, perbankan, syariah

PENDAHULUAN

Industri perbankan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Peran ini terwujud dalam fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Industri perbankan merupakan industri yang memiliki lebih banyak regulasi dibandingkan dengan industri manufaktur maupun industri jasa lainnya (Umam dan Utomo, 2017:1).

Industri perbankan di Asia Tenggara dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami perubahan besar. Kemajuan di dunia perbankan ditunjukkan melalui jumlah dana yang mampu diserap dari masyarakat yang terus mengalami peningkatan dan disalurkan kembali ke masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data dari Forbes (2018), *Global 2000: The World's Largest Public Companies 2018*, Bank DBS (Singapura) sampai September 2018 berhasil membukukan laba sebesar \$3,4 Milyar mengalahkan bank lainnya di ASEAN. Sementara bank yang menghasilkan laba terbesar kedua dan ketiga juga

berasal dari Singapura, secara berurutan yaitu Oversea Chinese Bank Corporation (OCBC) dengan laba sebesar \$3,2 Milyar dan United Overseas Bank (UOB) dengan laba sebesar \$2,6 Milyar. Sementara urutan keempat dan kelima ditempati oleh BRI dan BCA asal Indonesia dengan perolehan laba masing-masing sebesar \$2,2 Milyar dan \$1,8 Milyar. Bank asal Malaysia, Maybank, berada dibawah BCA dengan laba sebesar \$1,7 Milyar.

Dengan semakin berkembangnya perbankan konvensional, mulai berkembang pula perbankan syariah. Pada umumnya, baik bank syariah maupun bank konvensional merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan alternatif sumber dana bagi masyarakat, baik digunakan untuk pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah adalah aturan bank syariah yang lebih kompleks dibandingkan dengan bank konvensional. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, sehingga bank syariah tidak hanya teregulasi undang-undang perbankan namun juga prinsip syariah yang kaitannya dengan agama.

Kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah yang menjadi pusat perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah di dunia. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan tersebut yang menjadi penggerak berkembangnya industri perbankan dan keuangan syariah di kawasan Asia Tenggara. Dengan berkembangnya sistem perbankan dan keuangan syariah di negara tersebut mendorong negara-negara di kawasan untuk turut berpartisipasi dalam mengembangkan industri keuangan syariah (Rama, 2015).

Industri perbankan harus menyediakan laporan keuangan yang berkualitas dan komprehensif sebagai media untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja dari perusahaannya. Sementara itu pelaporan keuangan dan sistem akuntansi syariah didesain sesuai dengan sistem ekonomi bisnis Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah (hadits). Tujuan manajemen keuangan syariah adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah SWT, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan, maupun alam. Pihak-pihak yang berhak atas perusahaan adalah pengguna laporan keuangan (Padmanty, 2010).

Informasi akuntansi yang diperoleh melalui laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang menjadi dasar utama bagi investor, kreditor maupun pemegang saham untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil (Kieso *et al.*, 2007). Pencatatan laporan keuangan berbasis akrual, artinya suatu transaksi dicatat pada saat terjadinya, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan perpindahan hak dan kewajiban.

Namun menurut Wahyudi dan Dwiyanto (2014), hal tersebut memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Manajemen perusahaan termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dengan menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan dan *stakeholder* menginginkan laba yang tinggi sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Apabila pihak manajemen tidak bisa memenuhi target laba yang ditentukan oleh dewan direksi, maka pihak manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba perusahaan yang dilaporkan. Pihak manajemen dapat memodifikasi laba dengan menaikkan maupun menurunkan laba dikarenakan alasan tertentu. Tindakan manajemen untuk memodifikasi atau mempengaruhi tingkat laba dalam laporan keuangan disebut *Earnings Management*. Isu mengenai *earnings management* menjadi penting karena dampak yang ditimbulkan dari

perilaku oportunistis seorang manajer dengan memodifikasi laporan keuangan yang dipublikasikan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Disamping itu, adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principle* yang dijelaskan dalam *agency theory* menunjukkan adanya kecenderungan manajer untuk melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapainya.

Praktik manajemen laba pada bank konvensional dan bank syariah menarik untuk diketahui lebih lanjut. Mengingat perbankan syariah merupakan bank yang menggunakan prinsip bagi hasil berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dimana keduanya tidak membenarkan adanya tindakan rekayasa. Sedangkan bank konvensional merupakan bank yang menggunakan sistem bunga.

Penelitian terdahulu terkait perbandingan manajemen laba antara perusahaan syariah dan perusahaan non-syariah telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yaitu Quttainah *et al.* (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang terdiri dari 82 bank konvensional dan 82 bank syariah dari 15 negara Timur Tengah dan Asia, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan manajemen laba yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Farooq dan Bari (2015) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara manajemen laba perusahaan syariah dan perusahaan non-syariah di negara *common law* selama masa krisis. Begitupun juga penelitian yang dilakukan oleh Othman dan Mersni (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank non-syariah terkait manajemen laba. Sementara itu penelitian Pujiati dan Wahyuningsih (2016) dan Pambekti (2017) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, dalam hal ini model manajemen laba yang digunakan adalah *Modified Jones Model* (1995). Beberapa penelitian terdahulu tersebut menimbulkan inkonsistensi mengenai ada tidaknya perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan lebih banyak membahas mengenai perbandingan praktik manajemen laba antara perusahaan syariah dengan perusahaan konvensional. Belum banyak ditemukan perbandingan praktik manajemen laba pada industri perbankan antar negara. Malaysia dipilih sebagai negara pembanding karena Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara dengan jumlah masyarakat muslim terbesar dan aset bank syariah terbanyak menurut *State of The Global Islamic Economic Report 2018*. Oleh karena itu, keduanya dirasa cukup komparatif untuk diperbandingkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah?, (2) Apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada bank konvensional di Indonesia dan Malaysia?, (3) Apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menguji perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah, (2) Untuk menguji perbedaan praktik manajemen laba pada bank konvensional di Indonesia dan Malaysia, (3) Untuk menguji perbedaan praktik manajemen laba pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu pihak atau lebih (*principal*) dalam hal ini pemegang saham, dengan pihak lain yang disebut manajer (*agent*), dimana melalui pendelegasian wewenang, manajer dituntut untuk mengelola perusahaan serta membuat keputusan atas nama *principal*.

Sulistyanto (2014:21) menyebutkan bahwa masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara keduanya, yang disebabkan tidak bertemunya *maximization utility* antara

mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan diri mereka sendiri. Sehingga ada alasan yang baik untuk percaya bahwa manajer tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham. Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Alasannya, sebagai pengelola perusahaan, manajer merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Manajer dapat menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu ada. Manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi lain. Sementara pihak lain di luar perusahaan, seperti pemegang saham, calon investor, kreditur, supplier, dan regulator mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Pihak-pihak ini hanya mengandalkan informasi yang disajikan manajer dalam laporan keuangan. Kesenjangan informasi antara manajer dan pihak lain ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

Keterkaitan *agency theory* dengan penelitian ini adalah karena manajemen laba merupakan salah satu bentuk *agency problem*. Manajemen laba terjadi karena adanya *asymmetric information* antara manajer dan pemilik perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mempunyai akses informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Kesenjangan informasi ini sering mendorong perilaku oportunistik (*oportunistic behaviour*) dari manajer guna memaksimalkan keuntungan pada dirinya. Salah satu bentuk perilaku *oportunistic* ini adalah melakukan *window-dressing* terhadap laporan keuangan (Subramanyam, 2017).

Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank sendiri merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Budisantoso dan Nuritomo (2014: 9) menjelaskan fungsi bank mencakup tiga hal yaitu *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Kegiatan perbankan didasari atas kepercayaan (*trust*). Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat dibutuhkan simpanan tersebut dapat ditarik kembali. Sedangkan pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi dengan kepercayaan. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan panyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil sehingga memungkinkan masyarakat melakukan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat (*development*). Kegiatan bank yang lainnya adalah memberikan penawaran jasa (*services*), jasa yang ditawarkan bank dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

Perbankan Konvensional

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan

jasa dalam lalu lintas pembayaran. Konvensional dalam ini diartikan bahwa dalam kegiatan operasionalnya menerapkan metode bunga. Produk-produk yang ditawarkan dengan tujuan untuk menyerap dana masyarakat meliputi: tabungan, simpanan deposito, simpanan giro, sedangkan produk-produk yang ditawarkan dengan tujuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat meliputi: kredit investasi, kredit kerja modal, kredit konsumtif, kredit jangka pendek, serta pelayanan jasa-jasa lainnya berupa *kliring*, *inkaso*, kiriman uang, *letter of credit*, jual beli surat berharga, *bank draft*, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

Perbankan Syariah

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Perbedaan antara bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah terletak pada kegiatan yang dilakukan. Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan bank pembiayaan rakyat syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:207) menyebutkan bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dana memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.

Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pada prinsipnya perbankan syariah hampir sama dengan perbankan konvensional, artinya dalam sistem perbankan syariah dikenal produk-produk berupa giro, tabungan, dan deposito sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat. Selain itu kedua jenis bank tersebut juga memiliki persamaan dalam beberapa hal, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan, dan lain sebagainya. Perbankan syariah sebagai bank yang bebas dari sistem bunga, dalam menjual produk-produknya mendapatkan pendapatan dalam bentuk bagi hasil, *margin*, biaya administrasi dan *fee*. Bagi hasil merupakan pendapatan bank dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang disalurkan kepada nasabah, *margin* merupakan pendapatan bank dari pembiayaan yang didasarkan pada akad jual beli (*murabahah*, *salam*, dan *istishna*), sedangkan *fee* dan biaya administrasi merupakan pendapatan dari sektor jasa (Umam dan Utomo, 2017:155). Di bank konvensional, struktur pengawas dijabat oleh dewan komisaris. Sementara di bank syariah, struktur pengawas lebih kompleks, mulai dari dewan komisaris, dewan pengawas syariah, hingga dewan syariah nasional. Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah suatu dewan yang didirikan untuk mengawasi kegiatan operasi bank Islam sehingga tidak sampai melanggar prinsip syariah atau senantiasa sesuai dengan prinsip *muamalah* dalam Islam. Tanggung jawab dewan ini antara lain mengawasi produk dan jasa yang ditawarkan bank kepada nasabah, mengawasi investasi ataupun proyek yang diizinkan oleh syariah, serta mengawasi manajemen bank itu sendiri yang harus didasari prinsip-prinsip syariah. Adapun struktur perusahaan kedudukan DPS berada setingkat dengan fungsi komisaris sebagai pengawas direksi. Jika fungsi komisaris adalah pengawas dalam kaitan dengan kinerja manajemen, maka DPS melakukan pengawasan kepada manajemen dalam kaitan dengan implementasi sistem dan produk-produk agar tetap sesuai dengan syaria'at Islam.

Perbandingan Perbankan di Indonesia dan Malaysia

Di Indonesia, perbankan syariah muncul pertama kali pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

dan beberapa pengusaha muslim. Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang yaitu UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Sementara, Perbankan syariah di Malaysia berdiri sejak tahun 1983 dengan dikeluarkannya *Islamic Banking Act 1983*. Dengan dikeluarkannya UU tersebut maka bank sentral Malaysia diberikan kewenangan untuk memberikan izin pendirian bank syariah dan melakukan pengawasan atas kegiatan operasional bank syariah. Pendirian Bank Islam Malaysian Berhad (BIMB) pada 1 Juli 1983 sebagai Bank Syariah pertama merupakan langkah awal perkembangan perbankan syariah di Malaysia. Saat ini sistem perbankan Islam di Malaysia diatur dengan Akta Bank Negara Malaysia 2009 (Akta 701) dan IFSA 2013 (Rama, 2015).

Dalam perkembangannya, bank syariah di Malaysia berkembang lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan *Global Islamic Report 2018*, jumlah aset bank syariah di Indonesia lebih kecil dari pada jumlah aset bank syariah di Malaysia, dimana Malaysia berada di urutan ketiga dalam *Top Islamic Finance Markets in Assets* dengan total aset sebesar US\$ 491 Milyar, sedangkan Indonesia berada di urutan ke-delapan dengan total aset sebesar US\$ 82 Milyar.

Standar akuntansi yang digunakan oleh perbankan konvensional di Malaysia adalah IFRS, sedangkan perbankan konvensional di Indonesia menggunakan PSAK. Sementara untuk perbankan syariah, Indonesia dan Malaysia sama-sama menggunakan standar akuntansi AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagai dasar pedoman untuk menyusun standar akuntansi syariah (Majid, 2014).

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Subramanyam (2017:117) manajemen laba merupakan hasil dari akuntansi akrual yang bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam (*inside information*) dan pengalamannya untuk meningkatkan kegunaan angka akuntansi, khususnya laba. Akan tetapi beberapa manajer menggunakan kebijakannya untuk mengelola laba untuk keuntungan pribadi, sehingga mengurangi kualitas labanya. Beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings management*, antara lain: (1) Insentif kontrak, kontrak kompensasi manajerial sering kali memasukkan bonus berdasarkan atas laba. Kontrak bonus tertentu memiliki batas bawah dan batas atas, yang berarti bahwa manajer tidak diberikan bonus apabila laba turun dibawah batas bawah dan tidak dapat memperoleh bonus tambahan ketika laba melebihi batas atas. Ini berarti manajer memiliki insentif untuk menaikkan atau menurunkan laba agar sesuai dengan kepentingan yang dikehendaki manajer, (2) Dampak harga saham, manajer bisa meningkatkan laba untuk mendongkrak harga saham perusahaan secara temporer untuk kejadian seperti *merger* yang akan datang atau penawaran efek. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar mengenai risiko dan menurunkan biaya modal, (3) Motivasi lainnya yaitu perubahan manajemen atau pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya. Berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earnings management* diantaranya strategi *big bath* yang dilakukan dengan cara penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat, strategi *Income maximization* yaitu dengan melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, serta strategi *Income smoothing* atau perataan laba dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba.

Manajemen Laba pada Industri Perbankan

Dalam laporan keuangan, perbankan diwajibkan membentuk pencadangan untuk mengantisipasi kredit yang memburuk, yang disebut dengan *Non-Performing Loan* (NPL).

Pencadangan tersebut dalam terminologi akuntansi bank disebut sebagai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dibentuk sebagai salah satu akun kontra aset. CKPN menunjukkan jumlah kerugian yang diperkirakan atas saldo pinjaman yang belum diselesaikan. Dalam laporan keuangan, CKPN harus dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu beban yang ditanggung bank pada tiap periode pelaporan keuangan. Bank membentuk penyisihan kerugian atas aset produktif dan aset non-produktif berdasarkan penelaahan manajemen terhadap kualitas aset produktif dan aset non-produktif pada tiap akhir tahun, evaluasi manajemen atas prospek usaha, kinerja keuangan dan kemampuan membayar setiap debitur. Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya dengan tetap berpedoman pada peraturan yang ditetapkan. Kebijakan inilah yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Artinya CKPN memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan dan merupakan area yang memiliki potensi untuk dimanipulasi oleh para manajer (Rinanti, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan Praktik Manajemen Laba antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Praktik manajemen laba pada bank konvensional dan bank syariah bisa saja berbeda mengingat Perbankan syariah merupakan bank yang menggunakan prinsip bagi hasil berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga. Di bank konvensional, struktur pengawas dijabat oleh dewan komisaris. Sementara itu struktur pengawas di bank syariah lebih kompleks, mulai dari dewan komisaris, dewan pengawas syariah, hingga dewan syariah nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Shawtari *et al.* (2015), Pujiati dan Wahyuningsih (2016), Pambekti (2017), Santoso (2018), dan Hatane *et al.* (2018) memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, dimana tingkat manajemen laba bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Quttainah *et al.* (2013) dan Othman dan Mersni (2014) yang menggunakan *discretionary loan loss provisions* untuk mendeteksi manajemen laba menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank non-syariah terkait praktik manajemen laba. Atas dasar inkonsistensi beberapa hasil penelitian sebelumnya dan untuk menguji kembali ada tidaknya perbedaan praktik manajemen laba pada bank konvensional dan bank syariah, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah.

Perbedaan Praktik Manajemen Laba pada Bank Konvensional di Indonesia dan Malaysia

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang memanfaatkan teknik dan celah dari standar akuntansi untuk mengatur tingkat laba perusahaan dengan tujuan kepentingan tertentu yang ingin dicapainya. Standar akuntansi yang digunakan oleh perbankan konvensional di Malaysia sepenuhnya IFRS, sedangkan perbankan konvensional di Indonesia menggunakan PSAK. Perbedaan standar akuntansi yang digunakan Indonesia dan Malaysia dapat memungkinkan adanya perbedaan praktik manajemen laba antar keduanya. Marliana (2017) menyebutkan bahwa di Indonesia banyak jenis praktik manajemen laba yang dilakukan dan banyak motif yang mendasari untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan di Malaysia manajemen laba semakin rendah seiring dengan banyaknya pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena faktor pengadopsian IFRS yang dilakukan oleh Malaysia secara penuh. Maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada bank konvensional di Indonesia dan Malaysia.

Perbedaan Praktik Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia

Indonesia dan Malaysia berpenduduk mayoritas muslim. Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resminya, sementara Indonesia tidak. Mayoritas muslim di kedua negara menganut *madzhab* Syafi'i. Meskipun demikian, aplikasi penerapan prinsip syariah dalam dunia perbankan dapat berbeda, tergantung pada pemahaman dan pendapat ulamanya. Perbedaan ini dapat memungkinkan adanya perbedaan praktik manajemen laba antar keduanya. Menurut Faradila dan Cahyati (2013), bank syariah terbukti melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Sementara Sabrun *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa nilai-nilai syariah tidak efektif dalam menghalangi manajemen melakukan manajemen laba. Maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang bertujuan untuk menguji perbedaan-perbedaan atau independensi dari variabel yang diteliti, dalam hal ini untuk menguji perbedaan tingkat manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan periode pengamatan mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Pemilihan periode pengamatan tersebut dilakukan agar data yang digunakan lebih terbaru dan relevan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan adalah perbankan konvensional dan syariah yang terdaftar di bank sentral masing-masing negara selama tahun 2013-2017, (2) Laporan keuangan tahunan tersedia secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2013-2017, (3) Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2013-2017. Laporan keuangan tahunan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia bersumber dari BEI (Bursa Efek Indonesia) dan dari situs masing-masing bank. Sedangkan laporan keuangan tahunan bank konvensional dan bank syariah Malaysia diunduh secara online pada situs masing-masing bank. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah beberapa buku literatur, jurnal-jurnal ilmiah, dan data dari lembaga tertentu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel utama yang digunakan adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* (DA) yang diukur menggunakan model berbasis akrual khusus Beaver dan Engel (1996). Model Beaver dan Engel menggunakan biaya yang tersisa dari kerugian pinjaman, yang diestimasi sebagai sisa regresi biaya dari kerugian pinjaman pada *charge-off* bersih, pinjaman yang beredar, aktiva yang tidak bermanfaat dan melebihi satu tahun perubahan aktiva tidak bermanfaat sebagai proksi manajemen laba (Sulistyanto, 2014:213). Model ini dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Dimana:

TA_{it} = total akrual

NDA_{it} = non-akrual kelolaan

DA_{it} = akrual kelolaan

Langkah pertama untuk mencari manajemen laba yaitu mencari total akrual. Total akrual merupakan total saldo cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Kemudian mencari nilai dari *loan charge offs* (pinjaman yang dihapusbukukan), *loan outstanding* (pinjaman yang diberikan), serta *non-performing assets* (aset produktif bermasalah) yaitu terdiri dari aset produktif berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi: a) dalam perhatian khusus, b) kurang lancar, c) diragukan, dan d) macet. Semua variabel tersebut dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas ditambah cadangan kerugian pinjaman.

Selanjutnya langkah yang kedua adalah mencari nilai koefisien dari masing-masing variabel berupa β_0 , β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 . Untuk menentukan nilai koefisien dari masing-masing variabel tersebut maka digunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{(it+1)} + z_{it}$$

Dimana:

CO_{it} = *Loan Charge Offs* (pinjaman yang dihapusbukukan)

$LOAN_{it}$ = *Loan Outstanding* (pinjaman yang diberikan)

NPA_{it} = *Non Performing Assets* (aset produktif bermasalah),

$\Delta NPA_{(it+1)}$ = Selisih NPA tahun sekarang dengan NPA tahun sebelumnya

TA_{it} = Total Akrual

β = Koefisien regresi

z_{it} = $DA_{it} + e_{it}$

Dari persamaan di atas, setelah mendapatkan nilai koefisien masing-masing variabel, langkah selanjutnya mengestimasi non-akrual diskresioner per tahun. Non-akrual diskresioner merupakan komponen akrual yang terjadi akibat perubahan aktivitas perusahaan dan memang sewajarnya ada dalam laporan keuangan sehingga mudah untuk dideteksi. Estimasi non-akrual diskresioner dilakukan per tahun. Untuk menentukan non-akrual diskresioner dalam model Beaver dan Engel (1996) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{(it+1)} + e_{it}$$

Dimana:

NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* (non-akrual kelolaan)

Setelah mendapatkan nilai non-akrual diskresioner per tahun dan juga sudah menentukan nilai total akrual per tahun, langkah terakhir adalah menentukan nilai dari akrual diskresioner yang diperoleh dari pengurangan total akrual dengan non-akrual diskresioner seperti dalam persamaan berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Sulistyanto (2014:22) menyatakan bahwa akrual diskresioner dapat bernilai positif atau negatif. Nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola menaikkan laba (*income-increasing*), sementara nilai negatif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income-decreasing*). Penelitian ini menggunakan nilai absolut

manajemen laba akrual (Abs|Em) karena penelitian ini berfokus pada besarnya manajemen laba, bukan polanya (positif atau negatif).

Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan indikator manajemen laba dari data masing-masing laporan keuangan bank di Indonesia dan Malaysia. Kemudian untuk menjawab hipotesis maka dilakukan analisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 23.0. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

Uji Normalitas Data

Sebelum pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Menurut Ghazali (2016:30), pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi (*Asymp.sig.*) > 0.05 maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi (*Asymp.sig.*) < 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Uji Beda (*Independent Sample T-Test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menguatkan hipotesis yang diajukan. Menurut Ghazali (2016:64), uji ini digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *mean* dari dua kelompok sampel independen. Dengan tingkat signifikansi = 5%, pengambilan keputusan H_1, H_2 , dan H_3 diterima jika *sig. (2-tailed)* < 0.05 yang artinya terdapat perbedaan, sebaliknya jika *sig. (2-tailed)* > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1, H_2 , dan H_3 ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi tentang gambaran variabel yang dipakai dalam penelitian. Informasi yang diperoleh dari statistik deskriptif berisikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), nilai standar deviasi dari masing-masing variabel serta jumlah pengamatan (N) sampel yang digunakan dalam penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dan statistik deskriptif frekuensi:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EM Bank Konvensional	500	.00004	.46199	.05062	.04838
EM Bank Syariah	110	.00022	.37595	.04112	.05000
EM Bank Konvensional Indonesia	400	.00004	.46199	.05275	.04897
EM Bank Konvensional Malaysia	100	.00047	.26753	.04212	.04519
EM Bank Syariah Indonesia	55	.00022	.37595	.04842	.06563
EM Bank Syariah Malaysia	55	.00043	.08855	.03381	.02512

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam Tabel 1 dapat diketahui bahwa, pada bank konvensional secara keseluruhan dengan jumlah pengamatan 500 *firm years*, nilai rata-rata manajemen labanya adalah sebesar 0,05062, nilai minimum sebesar 0,00004 dan

nilai maksimum sebesar 0,46199, dimana nilai minimum sebesar 0,00004 berasal dari PT BPD Jawa Timur, Tbk tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,46199 berasal dari PT Bank Jtrust Indonesia, Tbk tahun 2015.

Untuk bank syariah secara keseluruhan dengan jumlah pengamatan 110 *firm years*, nilai rata-rata manajemen labanya adalah sebesar 0,04112, nilai minimum sebesar 0,00022 dan nilai maksimum sebesar 0,37595, dimana nilai minimum sebesar 0,00022 berasal dari PT. Bank Victoria Syariah tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,37595 berasal dari PT. Bank Maybank Syariah Indonesia tahun 2015.

Di Indonesia, rata-rata manajemen laba pada bank konvensional dengan jumlah pengamatan 400 *firm years* adalah sebesar 0,05275 dengan nilai minimum sebesar 0,00004 dan nilai maksimum sebesar 0,46199, dimana nilai minimum sebesar 0,00004 berasal dari PT BPD Jawa Timur, Tbk tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,46199 berasal dari PT Bank Jtrust Indonesia, Tbk tahun 2015. Sedangkan rata-rata manajemen laba pada bank syariah dengan jumlah pengamatan 55 *firm years* adalah sebesar 0,04842 dengan nilai minimum sebesar 0,00022 dan nilai maksimum sebesar 0,37595, dimana nilai minimum sebesar 0,00022 berasal dari PT. Bank Victoria Syariah tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,37595 berasal dari PT. Bank Maybank Syariah Indonesia tahun 2015.

Sementara di Malaysia, rata-rata manajemen laba pada bank konvensional dengan jumlah pengamatan 100 *firm years* adalah sebesar 0,04212 dengan nilai minimum sebesar 0,00047 dan nilai maksimum sebesar 0,26753, dimana nilai minimum sebesar 0,00047 berasal dari Citibank Berhad tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,26753 berasal dari BNP Paribas Malaysia Berhad tahun 2017. Sedangkan rata-rata manajemen laba pada bank syariah dengan jumlah pengamatan 55 *firm years* adalah sebesar 0,03381 dengan nilai minimum sebesar 0,00043 dan nilai maksimum sebesar 0,08855, dimana nilai minimum sebesar 0,00043 berasal dari Al Rajhi Banking dan Investment Corp. (Malaysia) Berhad tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,08855 berasal dari Maybank Islamic Berhad tahun 2015.

Tingkat manajemen laba bank syariah lebih rendah daripada tingkat manajemen laba bank konvensional. Hal ini dapat dilihat pada nilai *mean* yang menunjukkan angka sebesar 0,04112 untuk bank syariah, dimana angka ini lebih rendah daripada rata-rata manajemen laba bank konvensional yaitu sebesar 0,05062. Sementara tingkat manajemen laba bank konvensional di Malaysia lebih rendah daripada tingkat manajemen laba bank konvensional di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada nilai *mean* yang menunjukkan angka sebesar 0,04212 untuk bank konvensional Malaysia, dimana angka ini lebih rendah daripada rata-rata manajemen laba bank konvensional Indonesia yaitu sebesar 0,05275. Demikian juga dengan tingkat manajemen laba bank syariah di Malaysia yang lebih rendah daripada tingkat manajemen laba bank syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada nilai *mean* yang menunjukkan angka sebesar 0,03381 untuk bank syariah Malaysia, dimana angka ini lebih rendah daripada rata-rata manajemen laba bank syariah Indonesia yaitu sebesar 0,04842.

Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengujian normalitas melalui pendekatan *Kolmogorof-smirnov* test menunjukkan *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang jauh dibawah 0.05 atau dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Untuk mendapatkan normalitas data, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu melakukan transformasi data. Transformasi data (*transform*) merupakan teknik mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan dalam suatu analisis (Ghozali, 2016:41). Dalam penelitian ini transformasi dilakukan menggunakan transformasi dengan teknik transformasi akar kuadrat (*square root*). Transformasi akar berfungsi untuk membuat sebaran data menjadi homogen. Berikut adalah hasil pengujian normalitas setelah dilakukan *transform*:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		Bank Konvensional	Bank Syariah
N		500	110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.204	.179
	Std. Deviation	.093	.094
Most Extreme Differences	Absolute	.054	.081
	Positive	.054	.081
	Negative	-.041	-.046
Test Statistic		.054	.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	.074 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		.106 ^d	.447 ^d
	99% Confidence Interval Lower Bound	.098	.435
	Upper Bound	.114	.460

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Dari Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Monte Carlo Sig.(2-tailed)* untuk kedua kelompok menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan ketentuan uji normalitas maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal sehingga model dapat dilanjutkan dalam penelitian.

Uji Beda (*Independent Sample T-Test*)

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *mean* dari dua kelompok bank yaitu antara bank konvensional dengan bank syariah secara keseluruhan, antara bank konvensional di Indonesia dengan bank konvensional di Malaysia, serta antara bank syariah di Indonesia dengan bank syariah di Malaysia. Berikut disajikan hasil uji beda untuk masing-masing kelompok:

Tabel 3
Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Variabel	Jenis Bank	<i>t-test</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Kesimpulan
Manajemen Laba	Bank Konvensional	2.581	.010	Terdapat perbedaan
	Bank Syariah			
Manajemen Laba	Bank Konvensional Indonesia	2.913	.004	Terdapat perbedaan
	Bank Konvensional Malaysia			
Manajemen Laba	Bank Syariah Indonesia	1.228	.222	Tidak terdapat perbedaan
	Bank Syariah Malaysia			

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2019 (diolah)

Dari hasil perhitungan uji *Independent Sample T-test* diatas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Hasil uji beda antara bank konvensional dan bank syariah secara keseluruhan ditunjukkan oleh nilai *t-test* pada Tabel 3 yaitu sebesar 2,581 dengan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,010, angka ini lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis H_1 dapat diterima yang berarti menunjukkan adanya perbedaan praktik manajemen laba pada bank konvensional dan bank syariah, (2) Hasil uji beda antara bank konvensional di Indonesia dan bank konvensional di Malaysia ditunjukkan oleh nilai *t-test* pada Tabel 3 yaitu sebesar 2,913 dengan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004, angka ini lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis H_2 dapat diterima yang berarti menunjukkan adanya perbedaan praktik manajemen laba pada bank konvensional di Indonesia dan Malaysia, (3) Hasil uji beda antara bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia ditunjukkan oleh nilai *t-test* pada Tabel 3 yaitu sebesar 1,228 dengan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,222, angka ini lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis H_3 ditolak dan H_0 diterima yang berarti menunjukkan tidak adanya perbedaan praktik manajemen laba pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

Pembahasan

Perbedaan Praktik Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank syariah

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis (H_1) yang diajukan oleh penulis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba bank syariah terbukti lebih rendah daripada bank konvensional. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Shawtari *et al.* (2015), Pujiati dan Wahyuningsih (2016), Pambekti (2017), dan Santoso (2018), dan Hatane *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah dimana tingkat manajemen laba bank syariah lebih rendah daripada bank konvensional. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Quttainah *et al.* (2013) dan Othman dan Mersni (2014), yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank non-syariah terkait manajemen laba, namun bank syariah tetap lebih rendah kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba daripada bank konvensional.

Penulis berasumsi bahwa tingkat manajemen laba yang lebih rendah pada bank syariah dikarenakan bank syariah merupakan perbankan yang dalam kegiatannya berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Jika hasil penelitian di atas dihubungkan dengan sistem etika yang digunakan sebagai landasan yaitu etika bisnis Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba tidak sesuai dengan syariah atau sistem etika bisnis Islam. Etika bisnis Islam menekankan pada transparansi karena transparansi adalah salah satu pertanggungjawaban moral dalam Islam (Mulasari dan Dianati, 2014). Selain itu penulis juga berasumsi bahwa rendahnya manajemen laba pada bank syariah dikarenakan adanya dewan yang tugasnya tidak hanya mendukung dan menyetujui produk bank, tetapi juga memastikan kepatuhan dengan mengarahkan, mengawasi, dan meninjau kegiatan operasional bank syariah yaitu Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*) baik di Indonesia maupun di Malaysia seperti yang dinyatakan oleh Suryanto (2014) bahwa keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dianggap mampu mengurangi tindakan manajemen laba di bank syariah. Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank syariah terdiri dari dewan komisaris dan direksi, disamping itu bank harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berkedudukan di kantor pusat bank. DPS adalah dewan yang bersifat independen yang dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional. Sementara di Malaysia, sebagai pemegang otoritas tertinggi, semua operasional perbankan syariah mutlak harus tunduk pada aturan BNM. BNM tidak hanya sebagai pemegang kewenangan untuk mengeluarkan surat rekomendasi bagi sebuah lembaga untuk memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk melakukan bisnis perbankan, tetapi juga memiliki kewenangan dalam mengawasi semua lembaga perbankan dan keuangan. Begitu juga dalam hal menyelesaikan sengketa bisnis syariah dan melakukan inovasi produk, perbankan syariah harus tunduk pada Dewan Penasehat Syariah (DPS)-BNM (Majid, 2014). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bank syariah tidak terlepas dari praktik manajemen laba meskipun tingkat praktik manajemen yang dilakukan lebih rendah daripada bank konvensional. Penulis berasumsi bahwa bank syariah melakukan manajemen laba karena beberapa motif seperti yang disebutkan oleh Subramanyam (2017:118), yaitu agar dapat memaksimalkan bonus, agar kinerja bank terlihat baik sehingga dapat menarik nasabah maupun investor, motivasi penjualan saham perdana (IPO), pergantian CEO, maupun motivasi politis.

Perbedaan Praktik Manajemen Laba pada Bank Konvensional di Indonesia dan Malaysia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_2) yang diajukan oleh penulis diterima, hipotesis tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada bank konvensional di Indonesia dan Malaysia, sehingga dapat disimpulkan bahwa

tingkat manajemen laba antara bank konvensional di Indonesia dan bank konvensional di Malaysia memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil pengujian juga ditemukan bahwa tingkat manajemen laba bank konvensional di Indonesia lebih tinggi daripada tingkat manajemen laba bank konvensional di Malaysia. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang memanfaatkan celah dari teknik dan standar akuntansi. Standar akuntansi yang digunakan oleh perbankan konvensional di Malaysia sepenuhnya mengadopsi IFRS, sedangkan perbankan konvensional di Indonesia menggunakan PSAK. Saat ini, adopsi yang dilakukan oleh PSAK Indonesia sifatnya adalah harmonisasi atau sebagian, belum adopsi secara utuh. Perbedaan inilah yang dapat menyebabkan adanya perbedaan praktik manajemen laba antar kedua negara. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marliana (2017) yang menyimpulkan bahwa di Indonesia banyak jenis praktik manajemen laba yang dilakukan dan banyak motif yang mendasari untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan di Malaysia manajemen laba semakin rendah seiring dengan banyaknya pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena faktor pengadopsian IFRS yang dilakukan oleh Malaysia secara penuh.

Perbedaan Praktik Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_3) yang diajukan oleh penulis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat manajemen laba antara bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia tidak memiliki perbedaan. Namun berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa rata-rata tingkat manajemen laba bank syariah di Indonesia lebih tinggi daripada rata-rata tingkat manajemen laba bank syariah di Malaysia, meskipun secara statistik perbedaan tersebut tidak berarti karena selisih rata-rata sangat kecil. Penulis berasumsi bahwa kesamaan tingkat manajemen laba antara bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia karena Indonesia dan Malaysia sama-sama menggunakan standar syariah dan standar akuntansi internasional AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagai dasar pedoman untuk menyusun standar syariah dan standar akuntansi syariah (Majid, 2014). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bank syariah tidak terlepas dari praktik manajemen laba meskipun tingkat praktik manajemen yang dilakukan lebih rendah daripada bank konvensional. Penulis berasumsi bahwa bank syariah melakukan manajemen laba karena beberapa motif seperti yang disebutkan oleh Subramanyam (2017:118), yaitu agar dapat memaksimalkan bonus, agar kinerja bank terlihat baik sehingga dapat menarik nasabah maupun investor, motivasi penjualan saham perdana (IPO), pergantian CEO, maupun motivasi politis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di bank sentral masing-masing negara selama periode 2013-2017. Dari populasi tersebut, jumlah sampel yang terpilih berdasarkan pemilihan kriteria menggunakan *purposive sampling* adalah sebanyak 122 bank per tahun atau 610 *firm years*.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yang pertama bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah, dimana rata-rata tingkat manajemen laba bank syariah lebih rendah dari rata-rata tingkat manajemen laba bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan bank syariah merupakan perbankan yang dalam kegiatannya berlandaskan prinsip-prinsip

syariah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dimana etika bisnis Islam menekankan pada transparansi sebagai salah satu pertanggungjawaban moral dalam Islam. Selain itu juga dikarenakan adanya Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*) baik di Indonesia maupun di Malaysia;

Kedua, terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional di Indonesia dan bank konvensional di Malaysia, dimana rata-rata tingkat manajemen laba bank konvensional di Indonesia lebih tinggi dari rata-rata tingkat manajemen laba bank konvensional di Malaysia. Hal ini disebabkan karena perbedaan standar akuntansi yang digunakan, dimana standar akuntansi Malaysia sepenuhnya mengadopsi IFRS, sedangkan di Indonesia menggunakan PSAK. Saat ini, adopsi yang dilakukan oleh PSAK Indonesia sifatnya adalah harmonisasi atau sebagian, belum adopsi secara utuh;

Ketiga, tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia, dimana rata-rata tingkat manajemen laba bank syariah di Indonesia lebih tinggi dari rata-rata tingkat manajemen laba bank syariah di Malaysia. Hal ini karena baik Indonesia maupun Malaysia sama-sama menggunakan standar akuntansi internasional AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagai dasar pedoman untuk menyusun standar akuntansi syariah.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberap keterbatasan sebagai berikut: (1) Tingkat generalisasi penelitian ini masih terbatas karena sampel yang digunakan terbatas pada sektor perbankan, sehingga tidak diketahui kondisi praktik manajemen laba pada sektor lainnya, (2) Jumlah negara pembanding hanya satu negara, dikarenakan belum banyak negara di Asia Tenggara yang memiliki perbankan syariah, (3) Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini belum tentu dapat secara akurat memisahkan komponen akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, yaitu sebagai berikut: (1) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dengan cara menambah periode pengamatan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian serta mengembangkan objek penelitian pada sektor lainnya, (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dengan cara menggunakan negara pembanding selain Malaysia, (3) Perlu mempertimbangkan untuk menggunakan model pengukuran manajemen laba yang lebih bervariasi sehingga dapat mengetahui konsistensi hasil penelitian serta untuk meningkatkan kemampuan perhitungan atas nilai estimasi manajemen laba dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, W. H., dan E. E. Engel. 1996. Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and The Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics* 22: 177-206.
- Budisantoso, T. dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Dubai International Financial Center. 2018. State of The Global Islamic Economic Report 2018. <https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>. Diakses tanggal 27 Januari 2019.
- Faradila, A. dan A.D. Cahyati. 2013. Analisis Manajemen Laba pada Perbankan Syariah. *JRAK* 4(1): 57-74.
- Farooq, O. dan A. A. Bari. 2015. Earnings Management Behaviour of Shariah-Compliant Firms and Non-Shariah-Compliant Firms Evidence from The MENA Region. *Journal of*

- Islamic Accounting and Business Research* 6(2): 173-188.
- Forbes. 2018. Global 2000: The World's Largest Public Companies 2018. <https://www.forbes.com/global2000/list/#industry:Regional%20Banks>. Diakses tanggal 14 Oktober 2018.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Universitas Diponegoro. Semarang
- Hatane, S.E., F. Octavia, dan J. Florentina. 2018. The Comparison of Earnings Management Practices in Indonesia's Islamic Banks and Conventional Banks. *Advances in Economics, Business and Management Research* 69: 127-131.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Ke-14. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kieso, D.E., J.J. Weygant, dan T.D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting*. 12th Edition. John Wiley dan Sons, Inc. USA. Terjemahan E. Salim. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Majid, S.A. 2014. Regulasi Perbankan Syariah: Studi Komparatif Antara Malaysia Dan Indonesia. *Media Syariah* 15(1): 231-254.
- Marliana, R. 2017. Manajemen Laba di Indonesia dan Malaysia dalam Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Akuntansi* 12(1): 20-36.
- Muliasari, I. dan D. Dianati. 2014. Manajemen Laba dalam Sudut Pandang Etika Bisnis Islam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 2(2):157-182.
- Othman, H. B dan H. Mersni. 2014. The Use of Discretionary Loan Loss Provisions by Islamic Banks and Conventional Banks in The Middle East Region: A comparative Study. *Studies in Economics and Finance* 31(1): 106-128.
- Padmanty, S. 2010. Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 14(2): 52-65.
- Pambekti, G. T. 2017. Analisis Perbandingan Manajemen Laba dengan Metode Discretionary Accrual pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 3(2): 81-89.
- Pujiati, L dan I. Wahyuningsih. 2016. Perbedaan Manajemen Laba Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Akademika* 14(2): 113-118
- Quttainah, M.A., L. Song, dan Q. Wu. 2013. Do Islamic Banks Employ Less Earnings Management?. *Journal of International Financial Management dan Accounting* 24(3): 203-233.
- Rama, A. 2015. Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *The Journal of Tauhidinomics* 1(2): 105-128.
- Rinanti, R. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia). *Jurnal Bisnis Strategi* 21(2): 92-111.
- Sabrun, I.M., R. Muhamad, H. Yusoff, dan F. Darus. 2018. Do Shariah-compliant Companies Engage Lesser Earnings Management Behaviour?. *Asian Journal of Business and Accounting* 11(1):1-36.
- Santoso, V. 2018. Analisis Perbandingan Manajemen Laba pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia. *Parsimonia* 4(3): 363-375.
- Shawtari, F. A., B. Saiti, S. H. A. Razak, dan M. Ariff. 2015. The Impact of Efficiency on Discretionary Loans/Finance Loss Provision: A Comparative Study of Islamic and Conventional Banks. *Borsa Istanbul Review* xx: 1-11.
- Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke-11. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistiyanto, S. 2014. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Cetakan Kedua. PT Grasindo. Jakarta.

- Suryanto, T. 2014. Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia: Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah. *Jurnal Kinerja* 18(1): 90-100.
- Umam, K. dan S. B. Utomo. 2017. *Perbankan Syariah – Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Edisi Kedua. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang *Perbankan*. 10 Nopember 1998. Lembaran Negara Nomor 182 Tahun 1998. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang *Perbankan Syariah*. 16 Juli 2008. Lembaran Negara Nomor 94 Tahun 2008. Jakarta.
- Wahyudi, T. dan B. S. Dwiyanto. 2014. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Peringkat Obligasi pada Saat Emisi. *Jurnal Maksipreneur* 3(2): 34-57.